

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hasil Penelitian terdahulu**

Naimah dan Utama (2006) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan terhadap koefisien respon laba dan koefisien respon nilai buku ekuitas: studi pada perusahaan manufaktur di bursa efek Jakarta. Hasilnya, koefisien respon laba pada perusahaan besar lebih kuat dibanding dengan perusahaan kecil. Sedangkan koefisien respon nilai buku ekuitas berbeda tidak signifikan antara kedua kelompok perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi mempunyai koefisien respon laba yang lebih besar dibanding dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan rendah. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga mempunyai koefisien respon laba yang lebih besar dibanding dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Ratio laba terhadap nilai buku ekuitas yang tinggi merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasi saat ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Naimah dan Utama (2006) adalah pada penelitian Naimah dan utama meneliti variabel independen ukuran perusahaan, pertumbuhan dan profitabilitas berpengaruh terhadap koefisien respon laba dan koefisien respon nilai buku ekuitas dan menggunakan *cross-section* sampel laporan keuangan tahun 1997, dimana menurut Suaryana (2005) aturan BEJ secara efektif mulai diterapkan mulai tahun 2001. Sementara dalam

penelitian ini menguji *Leverage* dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas laba dan menggunakan sampel laporan keuangan tahun 2005 dan 2006.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Kualitas Laba**

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1980). Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2004). Bagi pemilik saham dan atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan. (Boediono, 2005:174)

Fenomena ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna

laporan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003). Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten. (Boediono, 2005:174)

Pada lingkungan pasar modal, laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan sumber informasi sangat penting yang dibutuhkan oleh sebagian besar pemakai laporan dan atau pelaku pasar serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan emiten untuk mendukung pengambilan keputusan. Dari beberapa informasi yang diperoleh di laporan keuangan, biasanya laba menjadi pusat perhatian pihak pemakai (Beattie et al. 1994). (Boediono, 2005:174)

Studi peristiwa merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar atas suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Tujuan studi peristiwa adalah untuk mengukur hubungan antara suatu peristiwa atau informasi dengan reaksi pasar apakah informasi tersebut dapat mempengaruhi perubahan harga saham atau besarnya volume perdagangan saham.

Studi peristiwa ini juga sering disebut dengan pengujian kandungan informasi. Jika pengumuman mengandung informasi maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar dan reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Untuk mengukur adanya reaksi pasar dapat menggunakan variable *abnormal return* dan volume perdagangan saham. (Subekti, 2005:226)

Menurut Subekti (2005:226) Tujuan utama dari pelaporan laba adalah untuk dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, sedangkan tujuan spesifik dari pelaporan laba adalah:

1. Penggunaan laba digunakan sebagai pengukuran efisiensi manajemen.
2. Penggunaan angka laba historis untuk membantu meramalkan arah masa depan dari perusahaan atau pembagian deviden masa depan.
3. Penggunaan laba sebagai pengukuran pencapaian dan sebagai pedoman untuk keputusan manajerial masa depan.

Ball dan Brown (1968) menyatakan bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi adalah berguna jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba harapan investor. Hal ini didukung oleh Beaver (1968) yang menyatakan jika pengumuman laba tahunan mengandung informasi, maka variabilitas perubahan harga akan nampak lebih besar pada saat laba diumumkan dari pada saat lain selama tahun yang bersangkutan, hal ini dikarenakan terjadinya perubahan dalam keseimbangan nilai harga saham selama periode pengumuman. Selain itu, informasi laba akan dikatakan informative jika informasi tersebut dapat meningkatkan aktivitas perdagangan pelaku pasar. (Subekti, 2005:226)

Utami dan Suharmadi (1998) yang meneliti tentang pengaruh informasi penghasilan perusahaan terhadap harga saham di BEJ menyimpulkan bahwa informasi penghasilan yang diberikan oleh perusahaan memberikan pengaruh terhadap harga saham di BEJ, dalam hal ini saham yang memiliki *unexpected income* positif menghasilkan *abnormal return* rata-rata yang lebih besar dibanding dengan saham yang memiliki *unexpected income* negatif, sehingga semakin besar tingkat penghasilan semakin optimis investor terhadap *return* perusahaan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa menjelang pengumuman laporan keuangan, CAR (*cummulative abnormal return*) mengalami kenaikan, namun setelah laporan keuangan diumumkan CAR mengalami penurunan yang berarti bahwa setelah laporan keuangan dipublikasikan investor tidak lagi memperoleh *abnormal return*. (Subekti, 2005:226)

Menurut Mikhail dan Walther (1999), mendefinisikan kualitas laba secara luas adalah laba tahun sekarang yang dihubungkan dengan arus kas operasi satu tahun atau dua tahun yang akan datang. Bahwa laporan keuangan (laba) akan menyediakan informasi bagi *stake holder* dalam menilai kemungkinan (prospek) ketidak-pastian dan waktu dalam memperoleh *cast inflow* bagi perusahaan. Dengan kata lain, laba yang berkaualitas adalah laba yang mampu memprediksi arus kas masa depan.

Khajavi dan Nazemi (2004) membagi 3 kategori kualitas laba yaitu persistensi laba, tingkat *accrual*, laba yang refleksi dari transaksi ekonomi.

Menurut Schipper and Vincent (2003) pada Khajavi dan Nazemi (2004) kualitas laba tergantung pada tipe dan jumlah informasi akuntansi berdasarkan

kontrak, dan mendefinisikan kualitas laba pada istilah keuntungan ekonomi dan kebergunaan untuk membuat keputusan.

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*), dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003). (Wijayanti, 2006)

Menurut Boediono (2005), Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*).

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficients (ERC)*, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Scott (2000), Cho dan Jung (1991) menyatakan bahwa *ERC* mengukur seberapa besar *return* saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Dengan kata lain *ERC* adalah reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan. Reaksi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan. Dan tinggi rendahnya *ERC* sangat ditentukan kekuatan responsif yang tercermin dari informasi (*good/ bad news*) yang terkandung dalam laba. *ERC* merupakan salah satu ukuran atau proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba (Collins *et al.*, 1984; Cornell dan Landsman, 1989; Lee dan Park, 2000; Kross dan Schroeder, 1990). (Boediono, 2005)

### 2.2.2 Leverage

*Leverage* menurut Riyanto (1995:360) didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap.

Menurut Brigham dan Houston (2001), *Leverage* terdiri dari 2 macam :

1. *Leverage* Operasi (*Operating Leverage*) adalah seberapa besar biaya tetap digunakan dalam operasi suatu perusahaan.
2. *Leverage* Keuangan (*Financial Leverage*) adalah suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan Saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan.

Menurut Riyanto (1995:333) rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasinya. Macam-macam rasio *leverage* (1995:333) :

1. *Total Debt to Equity Ratio* ialah bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

$$\text{Total debt to equity ratio} = \frac{\text{hutang lancar} + \text{Hutang jangka panjang}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

2. *Total debt to total capital asset* ialah bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

$$\text{Total debt to total capital asset} = \frac{\text{hutang lancar} + \text{hutang jangka panjang}}{\text{Total asset}}$$

3. *Long term debt to equity ratio* ialah bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$$

4. *Tangible asset debt coverage* ialah untuk mengukur besarnya aktiva tetap *tangible* yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjang.

$$\text{Tangible asset debt coverage} = \frac{\text{jumlah} - \text{intangible} - \text{hutang lancar}}{\text{Hutang jangka panjang}}$$

5. *Times interest earned ratio* ialah mengukur besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga hutang jangka panjang

$$\text{Times interest earned ratio} = \frac{\text{earning before interest and taxes}}{\text{Bunga hutang jangka panjang}}$$

### 2.2.3 Ukuran (*size*)

Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Indriani:2005). (Daniati dan Suhairi, 2006)

Cooke (1992) meneliti pengaruh *size* perusahaan, status pendaftaran dan jenis industri terhadap luas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan

Jepang yang terdaftar dibursa. *Size* perusahaan merupakan variabel penting yang menjelaskan luas pengungkapan dalam laporan tahunan, sedangkan untuk jenis industri ditemukan bahwa perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan dibandingkan dengan jenis industri lain. (Daniati dan Suhairi, 2006)

#### **2.2.4 Hubungan Antara *Leverage* Perusahaan dengan Kualitas Laba**

Menurut Howton *et. al.* (1998) mengutip Opler dan Titman (1993) dan Johnson (1995); perusahaan *leveraged* memiliki peluang investasi yang tidak menguntungkan serta arus kas bebas yang tinggi. Dengan membedakan perusahaan yang pembayaran dividennya tinggi dengan yang rendah, Johnson mengatakan bahwa perusahaan yang pembayaran dividennya rendah mempengaruhi harga saham secara positif pada pengumuman penawaran hutang. Kebijakan hutang dinyatakan dalam rasio *leverage*. (Suharli dan Oktorina, 2005:295)

Chen dan Steiner (1999) menunjukkan bahwa pada kondisi risiko tinggi manajer memilih proyek berisiko tinggi dengan tujuan mendapat return tinggi. Pengurangan risiko dilakukan dengan menggunakan pendanaan hutang dari pihak kreditur. Namun penggunaan hutang pada tingkat risiko tinggi dapat mengurangi biaya keagenan ekuitas namun memicu biaya keagenan hutang. (Putri dan Nasir, 2006)

Berdasarkan *debt hypothesis* bahwa perusahaan yang memiliki hutang yang besar manajer akan memilih kebijakan akuntansi dengan menggeser laba

masa depan ke masa sekarang (Watts dan Zimmerman, 1986:216), sehingga menurut Gul *et al.* (2003:15) hutang memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham karena tingkat hutang lebih tinggi nampaknya akan lebih memberi insentif untuk manajemen laba oportunistik demi memenuhi perjanjian hutang. Berdasarkan argumen ini dapat dibuat dugaan bahwa semakin tinggi utang perusahaan, maka harga sahamnya akan semakin menurun. (Fanani, 2006:9)

Hasil penelitian Nuswantara (2004), Riahi-belkaoui (2003) menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara utang dengan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena monitor kreditor terlalu longgar. Monitor yang longgar akan memotivasi manajemen laba, atau dalam bahasa yang lain mekanisme monitoring tidak dapat mencegah perusahaan melakukan manajemen laba. Namun hasil penelitian Defond Dan Jiambalvo (1994), Chau dan Lee (1999), DeAngelo *et al.* (1994) dan Gul *et al.* (2003) utang perusahaan mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba. Besarnya utang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan manajemen laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata auditor. Oleh karena itu diharapkan ada pengaruh yang signifikan antara utang dengan manajemen laba. (Fanani, 2006:9)

Hasil penelitian sebelumnya (Watts dan Zimmerman, 1978; Zimmerman, 1983; Warfield *et al.*, 1995) menunjukkan bahwa utang terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap laba karena tingkat utang lebih tinggi akan lebih memberi insentif untuk manajemen laba oportunistik demi memenuhi perjanjian utang. (Fanani, 2006:10)

### **2.2.5 Hubungan Antara Size Perusahaan Dengan Kualitas Laba**

Berdasarkan *size hypothesis* bahwa pada perusahaan besar manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang menanggihkan laba dari masa sekarang ke masa depan. (Watts dan Zimmerman, 1986:235). (Fanani, 2006)

*Size* perusahaan merupakan variabel penting yang menjelaskan luas pengungkapan dalam laporan tahunan. Miswanto (1999) dalam penelitiannya mengenai pengaruh ukuran perusahaan pada risiko bisnis menemukan bahwa besar kecilnya perusahaan mempengaruhi risiko bisnis. Dari penelitiannya diperoleh bukti empiris bahwa perusahaan kecil memiliki risiko dan return yang lebih tinggi dibanding perusahaan besar. (Daniati Dan Suhairi, 2006)

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Albrecht & Richardson (1990) dan Lee & Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana jika pengelolaan laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba (berhubungan negatif) tapi jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya (berhubungan positif). (Siregar dan utama, 2006)

Pendapat (Klapper dan Love, 2003) pertama menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar lebih memungkinkan memiliki masalah keagenan

yang lebih banyak. Alternatif penjelasan lainnya adalah bahwa perusahaan kecil mungkin lebih memiliki kesempatan tumbuh yang lebih baik, sehingga akan membutuhkan dana eksternal yang lebih besar. Besarnya kebutuhan akan dana eksternal akan meningkatkan kebutuhan akan mekanisme *corporete governance* yang baik. (Darmawati, 2006)

Bhushan (1989), dan Atiase (1985) menemukan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan ERC. Hubungan negatif tersebut terjadi karena banyaknya informasi yang tersedia sepanjang tahun pada perusahaan-perusahaan besar, pada saat pengumuman laba, pasar kurang bereaksi. (Naimah dan Utama, 2006)

Namun, hasil berlawanan ditemukan Chaney dan Jeter (1992) yang menguji hubungan ukuran perusahaan dengan ERC dalam jangka panjang (*long window*). Semakin banyak ketersediaan sumber informasi pada perusahaan-perusahaan besar, akan meningkatkan ERC dalam jangka panjang. Informasi yang tersedia sepanjang tahun pada perusahaan besar memungkinkan pelaku pasar untuk menginterpretasikan informasi yang terdapat pada laporan keuangan dengan lebih sempurna, sehingga dapat memprediksi arus kas dengan lebih akurat dan menurunkan ketidakpastian. (Naimah dan Utama, 2006)

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif karena kualitas laba yang lebih besar di dalam perusahaan-perusahaan besar (Gul *et al.* 2003:15). Diamond dan Verrecchia (1991) dalam komalasari (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar dengan total resiko yang ditanggung oleh investor lebih besar,

akan mendapatkan keuntungan per saham yang terbesar (dalam hal ini peningkatan nilai saham). (Fanani, 2006)

Perusahaan besar mempunyai pengungkapan yang lebih lengkap dan dapat diamati oleh auditornya dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Kondisi ini memicu pelaporan akuntansi lebih konservatif dan cenderung memanipulasi laba (Cahan, 1992, Gul, *et al.* 2003:14, Nuswantara, 2004:175). Hasil penelitian Rajgopal (1999), Gu (2002), Gul, *et al.* (2003), dan Nuswantara (2004) juga membuktikan bahwa asset berhubungan negatif dengan manajemen laba. Berdasarkan argumen ini, diharapkan terjadi pengaruh negatif antara kos politik dengan besarnya manajemen laba. (Fanani, 2006)

Perusahaan besar dianggap mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, jika terdapat inovasi baru maka inovasi tersebut besar pengaruhnya terhadap laba perusahaan berskala kecil dibanding pada perusahaan besar. Chaney dan Jeter (1991) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai korelasi signifikan dan positif dengan laba. (Fanani, 2006)

### **2.2.6 Hipotesis**

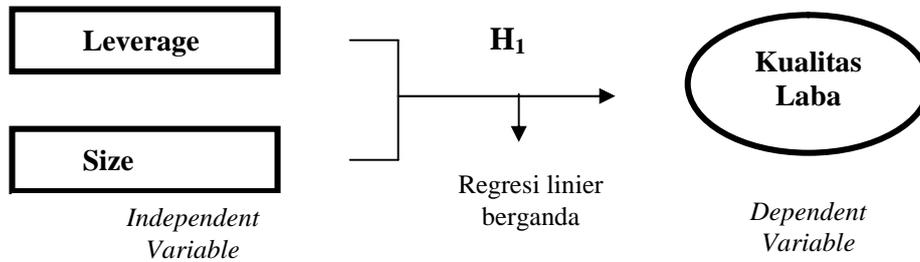
H<sub>1</sub> = *Leverage dan Size* perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba secara simultan

H<sub>2</sub> = *Leverage dan Size* perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba secara parsial

## 2.2.7 Rerangka Berpikir

### 2.2.7.1 Secara Simultan

Gambar 2.1  
Rerangka berpikir secara simultan

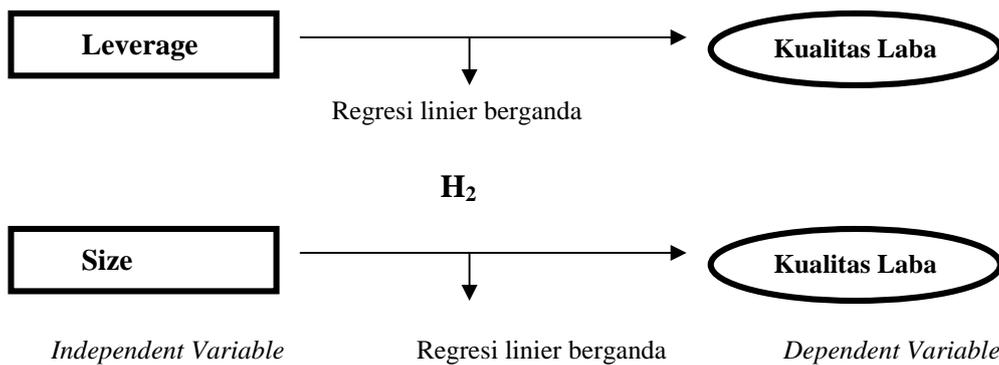


Sumber : diolah

Keterangan: pengujian variabel-variabel Independen secara serentak atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi linear berganda uji F

### 2.2.7.2 Secara Parsial

Gambar 2.2  
Rerangka berpikir secara parsial



Sumber : diolah

Keterangan: pengujian variabel-variabel Independen secara terpisah atau sendiri-sendiri berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi linear berganda Uji t.